

# Analisis Budget Kas Dalam Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan

<sup>1</sup>Lydia Resti Elaksmi

<sup>2</sup>Darti Djuhari

STIE Malangkuçewara Malang

Jalan Terusan Candi Kalasan Blimbing Malang - 65125

Email: [dartidjuhari@yahoo.com](mailto:dartidjuhari@yahoo.com)

## *Abstract*

*The purpose of the study to find out how the cash budget implementation at metal company UD Lancar Jaya, Tulungagung in increasing liquidity and profitability. The research method used is case study research. The researcher conducts financial ratio analysis consisting of analysis of liquidity and profitability through financial statements, namely the income statement and balance sheet for 2015-2017 and prepares financial report projections in 2018. The analysis shows that the company faces the problem that is using inefficient funds*  
**Keyword:** *cash budget; liquidity; profitability*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aplikasi *budget* kas pada perusahaan logam UD Lancar Jaya, Tulungagung dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Peneliti melakukan analisis rasio keuangan yang terdiri atas analisis likuiditas dan profitabilitas melalui laporan keuangan 2015-2017 dan menyusun proyeksi laporan keuangan tahun 2018. Hasil analisis menunjukkan perusahaan menghadapi masalah penggunaan dana yang kurang efisien.

**Kata kunci:** *budget kas; likuiditas; profitabilitas*

## **PENDAHULUAN**

Setiap perusahaan seharusnya menyusun *budget* atau anggaran sebagai alat pengendali dalam melaksanakan setiap kegiatan usahanya (Kusnadi & Iriyadi, 2012). Ketika perusahaan menjalankan aktifitasnya, maka dibutuhkan perencanaan dan pengaturan keuangan. Menurut Basori (2017), untuk

merencanakan dan mengatur keuangan perusahaan dibutuhkan suatu alat yang dinamakan budget kas yang fungsinya untuk memberi informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Penyusunan *budget* kas itu penting, karena menunjukkan posisi kas pada akhir periode. Dengan demikian dapat diketahui posisi kas saat itu apakah mengalami *surplus* atau *deficit*. *Budget* kas dapat membantu manajer menghindari dari kelebihan kas yang tidak terpakai maupun kekurangan kas (Basori, 2017). Kegunaan lain dalam penyusunan *budget* kas adalah sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan likuid atau tidak (Septiyani, 2013), sehingga Dengan *budget kas* dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui struktur keuangan guna meningkatkan profitabilitas dan likuiditas.

Lebih lanjut Septiyani (2013) menyatakan, apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan kas yang cukup untuk membayarkan utang pada jatuh tempo yang berarti perusahaan tidak dalam kondisi likuid, maka akan berpengaruh terhadap kepercayaan pihak luar perusahaan. Adanya kas yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal serta tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan, akan tetapi kas berlebih menunjukkan kondisi yang kurang baik, karena hal itu berarti ada dana yang tidak produktif (Nugroho, 2012). Disisi lain menurut Hasmita (2015) likuiditas mempunyai hubungan cukup erat dengan kemampuan memperoleh laba atau biasa disebut istilah profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan kas yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Dengan kata lain, perusahaan dikatakan berhasil dalam kegiatan usahanya apabila secara terus menerus mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dan mendapatkan laba merupakan syarat mutlak dalam menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola laba perusahaan. Profitabilitas akan menunjukkan perbandingan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan (Wibowo & Wartin, 2012). Profitabilitas dapat menunjukkan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa akan datang (Hermuningsih, 2013). Oleh karena itu, menurut Wibowo and Wartin (2012) perusahaan harus mencari sumber dana yang berasal dari luar perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari luar perusahaan dapat diperoleh dari pihak kreditur seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kesimpulannya profitabilitas merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan

memperoleh laba menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan untuk memperoleh laba yang tinggi akan tercapai.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang analisis *budget kas* dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan, di antaranya Septiyani (2013) yang melakukan penelitian pada perusahaan kacang sanghai “Gangsar”. Berdasarkan hasil analisis *budget kas* yang dilakukannya tingkat likuiditas dan profitabilitasnya berfluktuatif. Basori (2017) menunjukkan hasil analisis perencanaan *budget kas* dalam upaya menjaga tingkat likuiditas usaha pada keuangan Koperasi “SAE” Pujon selama periode tahun 2013-2015 menggambarkan perubahan tingkat likuiditas dan profitabilitas, walaupun dalam beberapa indikator rasio masih terjadi fluktuasi. (Riskia, Hidayat, & Dwiatmanto, 2014) hasil analisis penggunaan *budget kas* untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan rentabilitas pada tahun 2011 sampai tahun 2013 di PT Kalbe Farma Tbk mengalami keadaan likuiditas yang *over liquid*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut hasil analisis yang dilakukan para peneliti yang sebelumnya berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hasil dari analisis *budget kas* dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas dengan tujuan menganalisis peranan *budget kas* dalam meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena peneliti ingin mengetahui secara rinci dan menyeluruh kejadian yang ada di UD Lancar Jaya, serta menganalisis dan mengevaluasi aktivitas yang berkaitan dengan penyusunan budget kas secara mendalam. Sumber data penelitian diperoleh dari pihak yang menjalankan aktivitas perusahaan sehari-hari, antara lain: (1) dari pemilik perusahaan, berupa deskripsi perusahaan, visi-misi-dan tujuan perusahaan, pembagian tugas dan wewenang masing-masing staff di dalam organisasi. (2) dari bagian akuntansi, peneliti memperoleh data mengenai pengelolaan keuangan di dalam perusahaan; (3) dari bagian gudang peneliti memperoleh data mengenai penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang; (4) dari bagian pembelian, peneliti memperoleh data mengenai pembelian bahan baku; (5) dari bagian penjualan, peneliti memperoleh data yang terkait dengan penjualan barang; dan (6) dari bagian produksi, peneliti memperoleh data mengenai proses produksi. Data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data melalui observasi partisipatif, peneliti lakukan dengan ikut terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan melalui magang kerja selama

satu bulan, dan peneliti berkeliling di beberapa bagian terkait dengan topik kajian ini. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada berbagai pihak sebagaimana telah diuraikan pada alinea sebelumnya. Selanjutnya untuk melengkapi data yang dibutuhkan peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan topik bahasan antara lain berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, data penjualan per bulan, nota pengiriman barang jadi, dan data pengumpulan piutang usaha.

Data-data yang telah terkumpul, kemudian peneliti lakukan analisis dan evaluasi melalui tahapan berikut: pertama, deskripsi kegiatan perusahaan terkait dengan pengelolaan kas. Kedua, menghitung rasio likuiditas, dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Ketiga, menghitung dan menganalisis profitabilitas melalui; margin laba bersih, margin laba bruto, dan margin laba operasi. Keempat, membuat ramalan budget kas melalui ramalan pendapatan penjualan, ramalan beban pokok penjualan, menyusun budget penerimaan kas, menyusun budget pengeluaran kas, dan terakhir menyusun budget kas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tahapan analisis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pembahasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

UD Lancar Jaya merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, khususnya pembuat suku cadang alat pertanian yang berasal dari logam. Perusahaan ini juga melayani pesanan sesuai permintaan konsumen baik bentuk maupun modelnya. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2000, dan memasarkan barangnya melalui toko-toko peralatan pertanian dan industri besar maupun kecil di wilayah Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Harga jual produk ditentukan perusahaan dengan menggunakan *cost plus pricing method*, yaitu suatu metode dimana produsen menetapkan harga jual untuk satu unit barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah dengan sejumlah laba yang diinginkan. Penjualan barang dilakukan secara tunai dan kredit, serta kepada pengecer diberi potongan 7 %. Untuk penjualan kredit kebijaksanaan yang diberikan adalah  $5/10-n/30$ .

Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa selama ini perusahaan tidak pernah menyusun budget kas. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan pemilik perusahaan tanggal 11 Januari 2019, saat peneliti menanyakan apakah bapak selama ini membuat budget kas? Pemilik menjawab : “*Tidak mbak*”. Hal ini dikatakannya selain pemilik tidak paham fungsi dari penyusunan budget kas, juga karena dia menganggap tidak perlu. Setelah

peneliti menjelaskan apa fungsi dan manfaat dari penyusunan budget kas, beliau menjawab: *hmmm.. iya mbak, saya selama ini tidak tahu tentang hal itu.. Soalnya kalau dipikir ini perusahaan yang tidak terlalu besar jadi saya tidak memikirkan hal tersebut..*

Selanjutnya peneliti juga menanyakan bagaimana beliau mengetahui kalau perusahaan itu memperoleh laba atau menderita kerugian serta mengetahui surplus atau defisitnya kas, beliau menjawab: *Dari laporan laba rugi itu mbak, kan di sana sudah ada catatan laba nya, serta ada tambahan pendapatan dari jual sisa logam itu.*Data Laporan Keuangan yang berhasil peneliti peroleh adalah:

**Tabel 1. Neraca tahun 2015,2016, 2017 (Dalamribuan Rupiah)**

<b>Uraian</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Aktiva</b>			
Kas dan Setara Kas	125.000	158.000	176.000
Piutang Usaha	113.000	134.000	152.000
Persd. Bahan Baku	84.000	94.500	105.000
Persd. Bahan Dlm Proses	52.000	60.000	72.000
Persd. Bahan Jadi	40.500	37.000	40.000
Bangunan	100.000	283.000	266.900
Mesin	60.000	65.000	66.700
Kendaraan	200.000	160.000	128.000
Akm. Penyusutan	-127.000	-111.100	-97.864
<b>Total Aktiva</b>	<b>647.500</b>	<b>880.400</b>	<b>908.736</b>
<b>Pasiva</b>			
Utang Usaha	197.000	260.000	262.000
Utang Bank	329.500	440.400	474.736
Modal Pemilik	121.000	180.000	172.000
<b>Total pasiva</b>	<b>647.500</b>	<b>880.400</b>	<b>908.736</b>

Data berikutnya terkait dengan Laporan laba – Rugi

**Tabel 2.** Laporan Laba Rugi untuk periode 2015, 2016, dan 2016  
(Dalam ribuan Rupiah)

<b>Keterangan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Penjualan	440.000	468.000	490.000
Beban Pokok Penjualan	-100.900	-109.200	-119.600
Laba(Rugi) Kotor	339.100	328.800	370.400
Beban Usaha	-110.000	-126.000	134.000
<b>Laba (Rugi) Usaha</b>	<b>229.100</b>	<b>232.800</b>	<b>236.400</b>
Pendapatan (Beban) Lain-Lain			
Pendapatan Di Luar Usaha	155.000	176.000	192.000
Beban Di Luar Usaha	-13.000	-17.800	-23.000
Laba (Rugi) Bersih Sebelum Pajak	371.100	391.000	405.400
Pajak Penghasilan	92.700	97.000	101.250
<b>Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak</b>	<b>278.400</b>	<b>294.000</b>	<b>304.150</b>

Tahapan analisis yang kedua adalah menghitung rasio likuiditas. Analisis rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi. Perhitungan rasio likuiditas dilakukan dengan tiga cara yaitu;

#### ***Current Rasio***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Perhitungan *Current Ratio* dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Current Ratio* selama tiga tahun tampak pada tabel 3.

**Tabel 3. Current Ratio (dalam ribuan)**

Tahun	Aktiva Lancar (a)	Kewajiban Jangka Pendek (b)	Current Ratio (ab)	Kenaikan/ Penurunan
2015	414.500	197.000	210%	-
2016	483.500	260.000	185%	Turun 24%
2017	545.000	262.000	208%	Naik 22%

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tampak pada tabel 3 *current ratio* pada tahun 2015 dan 2017 nilainya *overlikuid* jika dibandingkan dengan nilai standar *current ratio* yang berkisar 200%. Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun tersebut perusahaan tidak memanfaatkan aktiva lancar dan mengelola modal dengan baik. Pada tahun 2016 tingkat *current ratio* di bawah 200% yang artinya bahwa perusahaan kurang aktif dalam membayarkan hutang jangka pendeknya, tetapi angka yang ditunjukkan masih dalam posisi yang wajar. Analisis *likuiditas* berikutnya dihitung berdasarkan *quick ratio*.

*Quick Rasio* digunakan untuk menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan aktiva lancar yang lebih likuid tanpa memperhitungkan persediaan, jika seandainya dipaksa untuk segera melunasi. Semakin tinggi *quick ratio* berarti perusahaan semakin likuid. Tetapi *quick ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan terlalu banyak uang yang menganggur atau tidak dimanfaatkan. Perhitungan *quick ratio* dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *quick ratio* selama tiga tahun tampak pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Quick Ratio tahun 2015, 2016, dan 2017 (dalam ribuan)**

Tahun	Aktiva lancar – Persediaan (a)	Kewajiban Jk. Pendek (b)	Quick Ratio (a/b)	Kenaikan/ Penurunan
2015	238.000	197.000	120%	-
2016	292.000	260.000	112%	Turun 8%
2017	270.000	262.000	103%	Turun 9%

Berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* tampak bahwa pada tahun 2017, *quick ratio* perusahaan turun 9 %. Tetapi penurunan ini masih

menunjukkan kondisi yang baik, karena masih di atas 100 %. Kondisi *current ratio* perusahaan berdasarkan tabel 4 menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selanjutnya analisis likuiditas dinilai berdasarkan *Cash Ratio*.

*Cash Ratio* menunjukkan kemampuan kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perhitungan *cash ratio* menggunakan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan cash ratio selama tiga tahun disajikan pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Cash Ratio (dalam ribuan)**

Thn	Kas dan Setara Kas (a)	Kewajiban Jangka Pendek (b)	Rasio Kas (%) (a/b)	Kenaikan/ Penurunan
2015	125.000	197.000	63%	-
2016	158.000	260.000	60%	Turun 2%
2017	176.000	262.000	67%	Naik 6%

Rasio kas pada periode 2015 ke 2016 mengalami penurunan tingkat prosentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang dimiliki mulai menunjukkan tingkat prosentase menurun. Terjadinya penurunan rasio kas tersebut dikarenakan adanya penurunan kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio kas ini cukup tinggi karena menunjukkan saldo kas yang relatif tinggi sepanjang tahun. Standar rasio kas 0,2 kali atau 20% dianggap sudah dapat diterima. Rasio kas yang terlalu tinggi menunjukkan penggunaan aset yang tidak maksimal bagi perusahaan karena menyimpan uang tunai terlalu banyak.

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan seimbang untuk kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek, baik ditinjau dari tingkat prosentase *Current Ratio*, *Quick Ratio*, maupun *cash ratio*. Dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa

perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dari tahun ke tahun karena masing-masing rasio masih berada di standar yang aman yaitu 100% untuk *Quick Ratio*, 20% untuk *cash Ratio*, dan 200 % untuk *Current Ratio*. Tahapan analisis yang ketiga adalah menghitung rasio profitabilitas.

Analisis rasio profitabilitas perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil analisis rasio profitabilitas perusahaan selama tiga tahun terakhir dihitung melalui margin laba bersih dan margin laba bruto. Margin Laba Bersih digunakan untuk menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan laba setelah pajak (Samryn, 2012) . Perhitungan ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan. Perhitungan margin laba bersih selama tiga tahun dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan margin laba bersih pada tahun 2015, 2016, dan 2017 ditunjukkan pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Margin Laba Bersih (dalam ribuan)**

Tahun	Laba Bersih Stlh Pjk (a)	Penjualan Bersih (b)	Margin Laba Bersih (a/b)	Kenaikkan/Penurunan
2015	278.000	440.000	63%	-
2016	294.000	468.000	62,8%	Turun 0,4%
2017	304.150	490.000	62,07%	Turun 0,75%

Berdasarkan tabel 6, tampak bahwa perusahaan mengalami penurunan laba bersih 0.75 %. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah penjualan yang dihasilkan banyak digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan, dan pada tahun 2016 dan 2017 peningkatan jumlah biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan omzet penjualan yang diterima. Analisis profitabilitas berikutnya dilakukan dengan menghitung margin laba bruto. Margin laba bruto digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan saat ini dengan kinerja masa lalu. Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bruto adalah:

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan margin laba bruto selama tiga tahun disajikan pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Margin Laba Bruto Tahun 2015, 2016, dan 2017 (dalam ribuan)**

Tahun	Laba Kotor (a)	Penjualan Bersih (b)	Margin Laba Bruto (a/b)	Kenaikan /Penurunan
2015	339.100	440.000	77%	-
2016	358.800	468.000	76%	Turun 0,39%
2017	370.000	490.000	75%	Turun 1,16%

Rasio yang diperoleh digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan produksi dan hubungan antara laba kotor dengan volume penjualan. Semakin besar Margin Laba Bruto maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Margin laba bruto pada periode tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan prosentase sebesar 1,16%, karena perbandingan pertambahan laba kotor lebih kecil daripada perbandingan penjualannya. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki manajemen yang kurang bagus untuk menekan beban pokok penjualan supaya tidak terjadinya kenaikan terlalu tinggi. Berikutnya dilakukan perhitungan margin laba operasi, dengan rumusan berikut.

$$\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan margin laba operasi selama tiga tahun ditunjukkan pada tabel 8 berikut.

**Tabel 8. Margin Laba Operasi (dalam ribuan)**

Tahun	Laba Operasi (a)	Penjualan (b)	Margin Laba Operasi (a/b)	Kenaikkan/Penurunan
2015	229.000	440.000	52%	-
2016	232.800	468.000	49%	Turun 2%
2017	236.400	490.000	48%	Turun 1%

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak uang yang didapatkan oleh perusahaan di setiap penjualan. Selain itu rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dan biaya produksi. Semakin tinggi angka dalam rasio ini maka semakin baik operasional perusahaan karena tidak memerlukan penjualan yang terlalu besar dalam memperoleh laba bersih. Tingkat rasio Margin Laba Operasi perusahaan pada periode tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan prosentase sebesar 1,5%, karena beban usaha mengalami peningkatan yang kecil.

Secara keseluruhan hasil perhitungan rasio profitabilitas pada UD Lancar Jaya Ngunut-Tulungagung dapat disajikan pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. UD Lancar Jaya Ngunut-Tulungagung  
Hasil Rasio Profitabilitas Tahun 2015-2017**

Alat Analisis	Tahun		
	2015	2016	2017
Margin Laba Bersih	63,27%	62,82%	62,07%
Margin Laba Bruto	77,06%	76,67%	75,51%
Margin Laba Operasi	52,06%	49,74%	48,24%

Indikator rasio profitabilitas pada periode tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan untuk setiap indikatornya. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi per-usahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan perhitungan dengan metode *least square* yang digunakan untuk meramalkan penjualan dan beban pokok penjualan.

$$Y = \frac{\sum y}{n} + \frac{\sum xy}{\sum x^2} \times x$$

Proyeksi Penjualan UD Lancar Jaya Ngunut-Tulungagung untuk tahun 2018 terdiri atas penjualan tunai dan penjualan kredit. Pada tahun 2018 penjualan kredit diestimasikan 30%, karena selama tahun 2015 sampai 2017 rata-rata penjualan kredit adalah 30% dari total penjualan setiap tahun. Hasil perhitungan untuk ramalah penjualan 2018 tampak pada tabel 10.

**Tabel 10. Proyeksi Penjualan Tahun 2018 (dalam ribuan)**

Tahun	Pendapatan Penjualan (Y)	X	X <sup>2</sup>	XY
2015	440.000	-1	1	-440.000
2016	468.000	0	0	0
2017	490.000	1	1	490.000
Jumlah	1.398.000	0	2	50.000

Selanjutnya dihitung ramalan beban pokok penjualan, yang hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 11. Ramalan Beban Pokok Penjualan Tahun 2018 (dalam ribuan)**

Tahun	Beban Pokok Penjualan (Y)	X	X <sup>2</sup>	XY
2015	100.900	-1	1	-100.900
2016	109.200	0	0	0
2017	119.600	1	1	119.600
Jumlah	329.700	0	2	18.700

$$Y = \frac{329.700.000}{3} + \frac{18.700.000}{2} \times 2$$

$$Y = 109.900.000 + 9.350.000$$

$$Y = 119.250.000$$

Jadi, total beban pokok penjualan pada tahun 2018 diproyeksikan sebesar Rp.119.250.000,-

Tahapan selanjutnya menyusun *budget* kas tahun 2018 dengan langkah-langkah: (1) Menyusun *Budget* Pendapatan Penjualan; (2) Menyusun Skedul Penerimaan Piutang; (3) Menyusun *Budget* Penerimaan Kas. Hasil penghitungan *budget* Pendapatan penjualan tampak pada tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12. Budget Pendapatan Penjualan Tahun 2018 (dalam rupiah)**

<b>Bulan</b>	<b>Total Penjualan</b>	<b>Penjualan Tunai (70%)</b>	<b>Penjualan Kredit (30%)</b>
Januari	40.883	28.639	12.274
Februari	39.680	25.576	10.961
Maret	38.578	25.567	10.957
April	40.282	27.587	11.823
Mei	42.887	28.679	12.291
Juni	42.586	32.904	14.101
Juli	41.885	29.024	12.439
Agustus	40.582	30.461	13.055
September	40.682	26.840	11.503
Oktober	41.985	28.593	12.254
November	40.783	31.660	13.568
Desember	40.181	28.162	12.069
<b>Total</b>	<b>491.000</b>	<b>343.700</b>	<b>147.300</b>

Setelah menyusun budget pendapatan penjualan, selanjutnya disusun skedul penerimaan piutang, yang didasarkan pada pengumpulan piutang tahun-tahun sebelum-nya, yaitu: (a) Diestimasikan pada akhir periode 2017 terdapat saldo piutang usaha sebesar Rp. 12.030.000 yang akan diterima pada bulan Januari dan Februari tahun 2018 (b) 50% dari penjualan kredit dibayar satu bulan kemudian, tanpa potongan atau bunga dan (c) 50% dari penjualan kredit dibayar dua bulan kemudian, disertai dengan bunga sebesar 5% dari jumlah yang seharusnya dibayar. Dari kebijakan tersebut maka dapat disusun *budget* pengumpulan piutang unuk tahun 2018.

Selanjutnya disusun budget penerimaan kas, dengan langkah-langkah berikut. Rekapitu-lasi sumber penerimaan kas tahun 2018 berasal dari: (a) Pendapatan penjualan tahun 2018 yang diproyeksikan sebesar Rp.487.518.000,- terdiri atas penjualan tunai sebesar Rp.343.700.000,- dan penjualan kredit sebesar Rp.143.818.000,- (b) Proyeksi Pendapatan Lain-lain perusahaan UD Lancar Jaya Ngunut-Tulungagung terdiri dari penjualan bahan sisa logam. Untuk tahun 2018 diperkirakan sama seperti tahun 2017 dikarenakan bunga bank tidak banyak berubah dan (c) pendapatan lainnya diestimasikan tetap sebesar Rp.192.000.000,- Sedangkan total penerimaan kas tahun 2018 adalah Rp.679.518.000,- .

**Tabel 13. Budget Penerimaan Kas Tahun 2018 (dalam ribuan)**

Keterangan	Pendapatan Penjualan Tunai	Pendapatan Lain-lain	Pelunasan Piutang
Januari	28.639	16.000	6.015
Februari	25.576	16.000	12.452
Maret	25.567	16.000	11.924
April	27.587	16.000	11.233
Mei	28.679	16.000	11.664
Juni	32.904	16.000	12.353
Juli	29.024	16.000	13.503
Agustus	30.461	16.000	13.623
September	26.840	16.000	13.058
Oktober	28.593	16.000	12.605
November	31.660	16.000	12.166
Desember	28.162	16.000	13.217
Total	343.700	192.000	143.818

Selanjutnya disusun budget pengeluaran kas, yang perhitungannya dilakukan dengan melihat semua pengeluaran setiap bulan, melalui langkah-langkah berikut: (a) Asumsikan jumlah produk yang akan diproduksi perusahaan menggunakan pola bergelombang sesuai dengan gelombang penjualannya. Yaitu, perkembangan jumlah satuan (unit) yang akan diproduksi tidak selalu sama dari waktu ke waktu yang akan datang, melainkan berfluktuatif sesuai fluktuasi penjualannya. Jadi, untuk persediaan akhir barang tahun 2012 nantinya akan dipertahankan di tahun 2018. (b) Beban usaha yang dikeluarkan diperkirakan sebesar Rp.134.000.000,- Asumsi yang digunakan yaitu peningkatan beban usaha dalam pembelian bahan baku juga meningkat per tahunnya sebanding dengan peningkatan penjualan, atas dasar pertimbangan tersebut maka dapat diproyeksikan peningkatan beban usaha pada tahun 2018. (c) Direncanakan perusahaan akan melunasi kewajiban jangka pendeknya berupa utang usaha sebesar Rp.98.400.000,- (d) Direncanakan perusahaan akan melunasi kewajiban jangka panjangnya berupa utang bank sebesar Rp.150.000.000,- (e) Pembebanan pajak penghasilan 25% tahun 2018 sebesar Rp.169.879.560,- (f) Beban di luar usaha diestimasikan sebesar Rp.2.900.000,- . Digunakan apabila perusahaan memerlukan dana untuk kerusakan mesin atau perawatan untuk mesin. (g) Pengambilan *prive* setiap bulan oleh pemilik diestimasikan Rp.188.400.000,- karena pengambilan *prive* oleh perusahaan rutin tiga tahun berturut-turut selalu dilakukan.

Selanjutnya peneliti menyajikan informasi tentang penyusunan *budget* kas, yang estimasi tahun 2018 dibuat melalui penghitungan berikut: (a) Saldo awal diperoleh dari kas tahun 2017 (b) Pendapatan penjualan tunai dari *budget* penerimaan kas (c) Pendapatan lain-lain diperoleh dari *budget* penerimaan kas (d) Penerimaan pelunasan piutang diambil dari skedul pengumpulan piutang (e) Beban usaha diambil dari *budget* pengeluaran kas (f) Pelunasan utang usaha diambil dari *budget* pengeluaran kas (g) Utang bank diambil dari *budget* pengeluaran kas (h) Beban pajak diambil dari *budget* pengeluaran kas dan (i) Beban diluar usaha diambil dari *budget* pengeluaran kas.

Setelah mengestimasi penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan maka dapat disusun budget kas untuk tahun 2018. Tahapan berikutnya adalah menyusun proyeksi laporan keuangan yang meliputi neraca dan rugi laba untuk tahun 2018. Untuk membuat proyeksi laba rugi 31 Desember 2018, diperlukan hasil perhitungan: (a) Ramalan penjualan tahun 2018 dengan analisa *Least Square* (b) Anggaran biaya-biaya baik langsung ataupun tidak langsung (c) Beban pokok penjualan diperkirakan sebesar Rp.119.250.000,- (d) Beban pokok penjualan dihitung dari ramalan beban pokok penjualan dengan menggunakan metode *least square*. Dengan demikian proyeksi laba rugi 2018 tampak pada tabel 14 berikut ini.

**Tabel 14. Proyeksi Laporan Laba Rugi Tahun 2018 (dalam ribuan)**

Penjualan	487.518
BPP	(119.250)
Laba(Rugi) Kotor	368.328
Beban Usaha	(134.000)
Laba(Rugi) Usaha	234.328
Pendapatan(Beban) Lain-lain	189.100
Laba(rugi) Sebelum Pajak	423.428
Pajak Penghasilan	(169.879)
Laba(Rugi) Bersih Setelah Pajak	253.548

Selanjutnya dibuat proyeksi neraca. Proyeksi untuk akhir tahun 2018 dilakukan dengan memperhatikan: (a) Neraca tahun 2017 (b) *Budget* Kas tahun 2018 dan (c) Proyeksi Laporan Laba Rugi tahun 2018. Jika saldo kas terlalu kecil maka kebijakan yang diambil dengan memperbaiki kebijakan piutang yang telah ditetapkan. Jika saldo kas terlalu besar maka kas yang ada dapat diinvestasikan. Dengan demikian maka proyeksi Neraca 31 Desember 2018 dapat disusun dalam tabel 15 berikut.

**Tabel 15. Proyeksi Neraca Tahun 2018 (dalam ribuan)**

AKTIVA		PASSIVA	
Aktiva Lancar :		Utang Usaha	163,600
Kas dan Setara Kas	111,938		
Piutang Usaha	143,818		
Persediaan Bahan Baku	105,000	Utang Bank	324,736
Persediaan Bahan Dalam Proses	72,000	Modal Pemilik	360,400
Persediaan Bahan Jadi	40,000		
Total Aktiva Lancar	472,756		
Aktiva Tetap :			
Bangunan	266,900		
Mesin	66,700		
Kendaraan	128,000		
Akm. Penyusutan	-85,620		
Total Aktiva Tetap	375,980		
Total Aktiva	<b>848,736</b>	Total Passiva	<b>848,736</b>

Selanjutnya dianalisis posisi kas yang tampak pada tabel 16 berikut.

**Tabel 16. Jumlah Saldo Kas dan Prosentase Tahun 2018 (dalam ribuan rupiah)**

Tahun	Aktiva Lancar	Jumlah Saldo Kas	Prosentase
2017	545.000	176.000	3,09%
2018	472.756	111.938	4,22%

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah saldo kas perusahaan mengalami kenaikan, akan tetapi tetap tidak memenuhi standar optimum persediaan kas tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar. Tahapan yang terakhir yaitu menghitung rasio keuangan berdasarkan proyeksi laporan keuangan dan membandingkannya dengan tahun-tahun sebelumnya untuk mengetahui perubahan kondisi keuangan yang terjadi. Hasil perhitungan rasio keuangan tahun 2018 diprediksikan seperti yang tampak pada tabel 17.

**Tabel 17. Prediksi Analisis Rasio Keuangan Tahun 2018**

<b>Keterangan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>Ramalan 2018</b>
<b><u>Likuiditas :</u></b>				
Current Ratio	210%	185%	290%	290%
Quick Ratio	120%	112%	156%	156%
Rasio Kas	63%	60%	67%	68%
<b><u>Profitabilitas:</u></b>				
Margin Laba Bersih	63%	62%	62%	52%
Margin Laba Bruto	77%	76%	75%	75%
Margin Laba Operasi	52%	49%	48%	48%

Berdasarkan perhitungan hasil analisis rasio untuk tahun 2018 tingkat likuiditas mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi secara signifikan, karena adanya penetapan saldo kas serta pengalokasian dana kas untuk kepentingan pembayaran utang usaha, utang bank, pengambilan *prive*, serta perawatan untuk mesin perusahaan. Sebaliknya berdasarkan perhitungan di atas, tingkat profitabilitas perusahaan nilainya kurang baik, karena margin laba bersih mengalami penurunan yang disebabkan adanya peningkatan biaya-biaya produksi. Kenaikan margin laba bruto yang hanya 0,04%, menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu meningkatkan laba kotor dengan volume penjualan yang ada. Margin laba operasi mengalami penurunan sebesar 0,18%, dikarenakan beban usaha mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil semua analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyusunan budget kas itu penting untuk mengendalikan dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek serta dalam upaya meningkatkan laba per-usahaan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sehingga diharapkan mampu memberikan saran kepada perusahaan UD Lancar Jaya dalam menentukan berbagai kebijakan manajemen dalam hal peranan *budget* kas dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Beberapa kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan belum menerapkan *budget* kas dalam pelaksanaan kegiatannya, karena selama ini pemimpin perusahaan belum

paham tentang pentingnya penyusunan budget kas. (b) Hasil analisis rasio keuangan UD Lancar Jaya Ngunut-Tulungagung selama periode 2015 sampai 2017 menunjukkan pertumbuhan, baik tingkat likuiditas maupun profitabilitas, walaupun dalam beberapa indikator rasio masih terjadi fluktuasi. Penurunan rasio likuiditas terjadi pada tahun 2016 dan 2017 karena perbandingan kenaikan aktiva lancar lebih kecil daripada kenaikan utang lancar dari aktiva lancar. Penurunan rasio profitabilitas pada periode tahun 2016 dan 2017 juga mengalami penurunan karena perbandingan laba lebih besar daripada penjualannya. (c) Hasil penyusunan *budget* kas pada tahun 2018 menunjukkan hasil kurang baik. Hal ini dapat terlihat dari saldo kas optimal sebesar 4,22%. Rasio likuiditas menunjukkan peningkatan *current ratio* sebesar 290,03%, *quick ratio* sebesar 156,67%, rasio kas sebesar 68,67%. Penurunan profitabilitas dari tahun sebelumnya dimana margin laba bersih 52,08%, margin laba bruto 75,55%, dan margin laba operasi 48,06%. (d) Besarnya kenaikan beban usaha yang ditanggung pada periode tahun 2015 sampai 2017 cenderung tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen tidak mampu mengendalikan beban usaha secara efisien sehingga berpengaruh kepada laba operasional bersih yang semakin menurun setiap tahunnya. (e) Selisih pendapatan (beban) lain-lain yang diperoleh perusahaan pada periode 2015 sampai 2017 terjadi sangat signifikan. Manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola pendapatan (beban) lain-lain karena terjadi fluktuatif yang sangat jauh setiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan laba bersih yang diterima tidak maksimal. (f) Profit yang diperoleh perusahaan masih terlalu rendah. Banyak faktor yang mengakibatkan laba rendah seperti, beban usaha yang cenderung meningkat lebih besar dari pendapatan dan beban lain-lain serta pengambilan *prive* sehingga mengurangi laba bersih yang akan diperoleh perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basori, R. K. (2017). *Analisis Perencanaan Budget Kas Dalam Upaya Menjaga Tingkat Likuiditas Usaha (Studi Kasus pada Koperasi "SAE" Pujon Periode 2013-2017)*. Administrasi Bisnis, 45.
- Hasmita. (2015). *Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT INDOSAT TBK. Manajemen*.
- Hermuningsih, S. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*
- Kusnadi, A., & Iriyadi. (2012). *Analisis Peranan Anggaran Kas Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Kas. Ekonomi*.

- Nugroho, S. B. (2012). Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. Ilmu Administrasi Bisnis, 1.*
- Riskia, A., Hidayat, R., & Dwiatmanto. (2014). Penggunaan Budget Kas Untuk Menjaga Likuiditas Dan Meningkatkan Rentabilitas. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), vol. 5(no. 2), 1-17.*
- Samryn, L. M. (2012). Akuntansi Manajemen : Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi Dan Investasi. Jakarta: Prenadamedia Group.*
- .Septiyani, E. (2013). Analisis Budget Kas Dalam Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Kacang Sanghai "Gangsar" Tulungagung). Administrasi Bisnis, 5, 2.*
- Wibowo, A., & Wartin, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Dinamika Manajemen, 3, 49-58.*